

Pendampingan Guru Prasekolah Bilingual dalam Memahami Alih Kode Bahasa untuk Anak Usia Dini

Ainur Rahman^{*1}, Yuniatari²

¹ Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura

² Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

*e-mail: ainurrahman@unira.ac.id¹, yuniatari@trunojoyo.ac.id²

Received:
16.05.2026

Revised:
03.06.2026

Accepted:
19.06.2026

Available online:
21.06.2026

Abstract: Bilingual preschool teachers often engage in code-switching impulsively without understanding its pedagogical function, even though this practice has a direct impact on the language development of young children. This community service project was conducted to address this gap by providing structured mentoring to seven bilingual preschool teachers in TK ABA VIII Kamal Bangkalan. The mentoring was carried out through a direct mentoring that included concept presentations, discussions, and simulations, followed by weekly classroom observations over four weeks. Success was measured using pre-test and post-test instruments as well as classroom observation sheets. The average participant comprehension score increased from 51.7 to 82.1, with 91.7% of participants achieving proficiency. Qualitatively, teachers shifted from unplanned code-switching to strategic and pedagogical use, and fostered a culture of professional collaboration among fellow teachers. These findings confirm that classroom-based mentoring is effective in transforming both teachers' understanding and attitudes, and serves as a relevant intervention model for broader implementation in bilingual early childhood education institutions.

Keyword: code-switching; bilingual preschool teachers; mentoring; early childhood; professional development

Abstrak: Guru prasekolah bilingual kerap melakukan alih kode secara impulsif tanpa memahami fungsi pedagogisnya, padahal praktik ini berdampak langsung pada perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan memberikan pendampingan terstruktur kepada tujuh guru prasekolah bilingual di TK ABA VIII Kamal Bangkalan. Pendampingan dilaksanakan melalui mentoring langsung yang mencakup pemaparan konsep, diskusi, dan simulasi, dilanjutkan dengan observasi kelas mingguan selama empat minggu. Keberhasilan diukur menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi kelas. Rerata skor pemahaman peserta meningkat dari 51,7 menjadi 82,1, dengan 91,7% peserta mencapai ketuntasan. Secara kualitatif, guru beralih dari penggunaan alih kode yang tidak terencana menjadi strategis dan pedagogis, serta membentuk budaya kolaborasi profesional antarsesama guru. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis praktik kelas terbukti efektif mengubah pemahaman sekaligus sikap guru, dan menjadi model intervensi yang relevan untuk diterapkan secara lebih luas di lembaga TK bilingual.

Kata kunci: alih kode; guru prasekolah bilingual; pendampingan; anak usia dini; pengembangan profesional

1. PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis bilingual di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring meningkatnya kesadaran orang tua akan pentingnya penguasaan lebih dari satu bahasa sejak usia dini (Crosthwaite et al., 2023). Sekolah-sekolah prasekolah bilingual umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan sebagai medium pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan kebahasaan yang dinamis dan kompleks (Budiastuti et al., 2023). Dalam konteks tersebut, fenomena alih kode (*code switching*), yakni perpindahan penggunaan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu konteks tutur, menjadi praktik yang tidak dapat dihindari oleh guru maupun anak didik. Bilingualisme sejak dini terbukti memberikan keunggulan kognitif, keterampilan sosial-budaya yang lebih baik, serta kemampuan memori yang lebih tinggi (Bialystok, 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang alih kode menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap guru yang bertugas di lembaga TK bilingual agar stimulasi perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal.

Alih kode dalam ruang kelas bilingual memiliki fungsi pedagogis dan sosiokultural yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Cahyani et al. (2018) menemukan bahwa alih kode guru dalam kelas bilingual kerap berfungsi sebagai strategi *translanguaging* yang disengaja, yakni pengintegrasian dua bahasa demi mencapai komunikasi dan keterlibatan belajar yang lebih

baik. Lebih lanjut, Sun et al. (2020) mengungkapkan bahwa perilaku alih kode guru di kelas warisan bahasa prasekolah secara positif dan signifikan berkaitan dengan perkembangan kosakata serta fleksibilitas kognitif anak. Namun demikian, di lapangan masih banyak dijumpai guru prasekolah bilingual yang melakukan alih kode secara tidak terencana dan tanpa memahami dampaknya bagi perkembangan bahasa anak. Kondisi ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan intervensi berupa pendampingan profesional yang terstruktur bagi guru-guru prasekolah bilingual (Al Khreshe, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi guru prasekolah bilingual dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pertama, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman teoretis yang memadai tentang konsep, jenis, dan fungsi alih kode dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa guru TK umumnya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang perkembangan bilingual dan cara mendukungnya, sehingga sangat memerlukan strategi konkret untuk memfasilitasi perkembangan multibahasa sejak dini (Kohnert et al., 2021). Kedua, guru cenderung melakukan alih kode secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan linguistik anak dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Ketiga, belum tersedia program pendampingan yang spesifik dan kontekstual untuk guru TK bilingual dalam memahami dan mengelola alih kode secara profesional, sehingga kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan terus berlanjut.

Bertolak dari permasalahan di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru prasekolah bilingual dalam memahami serta menerapkan alih kode bahasa secara tepat dan terencana dalam proses pembelajaran anak usia dini. Secara khusus, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman teoretis kepada guru tentang konsep dan jenis-jenis alih kode, melatih guru mengidentifikasi situasi yang tepat untuk menerapkan atau menghindari alih kode, serta membekali guru dengan strategi pedagogis berbasis alih kode yang kontekstual. Dikilitaş dan Bahrami (2023) menegaskan bahwa guru yang memahami dan menerapkan pedagogis *translanguaging* secara fleksibel mampu memfasilitasi perpindahan alami anak antara dua bahasa, dengan implikasi langsung bagi kualitas pengajaran dan kebijakan pendidikan bilingual. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran di TK bilingual meningkat secara bermakna, terutama dalam hal stimulasi bahasa anak usia dini.

Kajian literatur menunjukkan bahwa alih kode pada anak usia dini merupakan fenomena yang wajar dan merupakan penanda berkembangnya kompetensi bilingual. Kuzyk et al. (2021) membuktikan bahwa alih kode merupakan pola ekspresi bilingual yang dimulai sejak awal pemerolehan bahasa, bahkan telah ditemukan pada anak usia 31 hingga 39 bulan, dan anak-anak lebih sering melakukan alih kode antar-kalimat dibandingkan dalam satu kalimat. Sementara itu, Hu et al. (2022) menegaskan bahwa alih kode dipandang sebagai sumber daya utama dalam komunikasi bilingual yang efektif karena memungkinkan penggunaannya memanfaatkan kompetensi dwibahasa secara penuh. Kelas bilingual dapat menjadi ruang kebahasaan yang autentik dan mencerminkan pola interaksi nyata (Abdelhalim, 2024; Zhang et al., 2024). Meskipun demikian, kajian tentang pendampingan guru prasekolah bilingual secara spesifik dalam memahami dan mengelola alih kode masih sangat terbatas, karena sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak dilakukan pada konteks pendidikan tinggi dan sekolah dasar. Kesenjangan literatur inilah yang menjadi landasan sekaligus justifikasi ilmiah bagi pentingnya kegiatan pengabdian ini dilaksanakan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pendampingan (*mentoring*) yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan. Secara operasional, kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah asesmen awal, berupa pengisian angket diagnostik dan wawancara terstruktur untuk memetakan tingkat pemahaman awal guru tentang konsep dan praktik alih kode dalam pembelajaran bilingual. Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan informal yang memuat sesi pemaparan materi teoretis, diskusi kelompok terfokus, serta simulasi dan praktik terbimbing penerapan alih kode di kelas. Tahap ketiga adalah

pendampingan lanjutan melalui observasi kelas dan sesi refleksi bersama selama empat minggu, di mana tim pengabdian mendampingi guru secara langsung untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan ke dalam praktik nyata. Pendekatan ini sejalan dengan Kennedy (2016) yang menegaskan bahwa program pengembangan profesional guru yang efektif harus dilandasi oleh teori tindakan yang jelas, yakni memadukan gagasan utama yang perlu dipelajari guru dengan strategi konkret untuk menginternalisasi gagasan tersebut ke dalam praktik mengajar yang sedang berjalan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yakni gabungan antara instrumen kuantitatif dan pengamatan kualitatif (Cresswell, 2012). Secara kuantitatif, alat ukur yang digunakan adalah angket pengetahuan dan sikap yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pendampingan, yang mengukur pemahaman guru tentang konsep alih kode, kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis alih kode, serta sikap guru terhadap penggunaan alih kode sebagai strategi pedagogis. Skor *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menghitung persentase peningkatan pemahaman. Secara kualitatif, observasi kelas dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang merekam frekuensi, jenis, dan konteks alih kode yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung, baik sebelum maupun setelah pendampingan. Selain itu, wawancara reflektif dilakukan pasca-pendampingan untuk menggali persepsi guru terhadap perubahan keyakinan dan kepercayaan diri mereka dalam mengelola interaksi bilingual di kelas. Sancar et al. (2021) menegaskan bahwa kerangka pengembangan profesional guru yang komprehensif harus mencakup dimensi pengetahuan, praktik, dan sikap secara bersamaan, sehingga perubahan yang terjadi bersifat holistik dan berkelanjutan.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dan esai singkat yang mencakup tiga dimensi: (1) pengetahuan konseptual tentang definisi, jenis, dan fungsi alih kode (10 butir); (2) kemampuan analisis berupa identifikasi jenis alih kode dalam penggalan transkrip kelas (6 butir); dan (3) skala sikap terhadap penggunaan alih kode sebagai strategi pedagogis menggunakan skala Likert 1-4 (4 butir). Validitas instrumen diuji melalui telaah pakar dua dosen linguistik terapan, dan reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's alpha ($\alpha = 0,82$). Lembar observasi kelas yang digunakan selama empat minggu pendampingan terdiri atas 12 indikator perilaku alih kode yang dibagi ke dalam tiga kategori: frekuensi (berapa kali guru beralih kode dalam satu sesi 30 menit), fungsi (pedagogis, afektif, manajerial, atau impulsif), dan kesesuaian konteks (tepat, kurang tepat, atau tidak tepat berdasarkan tujuan pembelajaran). Setiap sesi observasi dilakukan oleh satu anggota tim pengabdian selama 20-30 menit, dan hasilnya didiskusikan bersama guru pada sesi refleksi mingguan. Wawancara reflektif pasca-pendampingan dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh tujuh peserta, dengan durasi 15–20 menit per guru. Wawancara mencakup tiga tema utama: persepsi guru terhadap perubahan praktik alih kode mereka, hambatan yang masih dirasakan, dan rencana tindak lanjut secara mandiri. Seluruh data wawancara direkam dan ditranskrip, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik induktif untuk mengidentifikasi pola perubahan keyakinan dan kepercayaan diri guru.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian ini dilihat dari tiga dimensi perubahan pada guru sebagai masyarakat sasaran. Pertama, perubahan sikap, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keyakinan (*belief*) guru bahwa alih kode bukan kesalahan berbahasa, melainkan strategi pedagogis yang sah dan bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Perubahan ini diukur melalui skala sikap dalam angket *post-test* dan diperdalam melalui wawancara reflektif. Kedua, perubahan sosial-budaya, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran guru akan nilai keberagaman bahasa dalam konteks kelas bilingual serta tumbuhnya budaya kolaborasi antarguru dalam mendiskusikan praktik alih kode secara terbuka; indikator ini diamati melalui lembar observasi dan catatan lapangan selama sesi pendampingan. Ketiga, perubahan pada aspek profesional-ekonomi, yang terlihat dari meningkatnya kompetensi pedagogis guru bilingual sehingga berpotensi memperkuat posisi dan daya saing profesional mereka di lembaga TK ABA VIII Kamal Bangkalan. Indikator ini diungkap melalui refleksi tertulis guru di akhir program pendampingan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan skor

pengetahuan, serta perubahan sikap dan praktik alih kode yang teramati secara konsisten dalam observasi kelas pasca-pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) VIII Kamal Bangkalan yang melibatkan tujuh orang guru sebagai peserta. Pelaksanaan berlangsung dalam tiga tahap selama empat minggu. Pada tahap pertama dilakukan asesmen awal melalui pengisian angket diagnostik dan wawancara singkat untuk memetakan pemahaman awal guru tentang alih kode. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta belum pernah mendapatkan pembekalan formal tentang konsep alih kode dan menganggapnya sebagai kebiasaan berbahasa yang wajar tanpa dimensi pedagogis. Tahap kedua berupa pendampingan informal yang memuat empat sesi utama: pemaparan konsep dasar alih kode, diskusi jenis dan fungsi alih kode, simulasi penerapan alih kode dalam skenario pembelajaran anak usia dini, serta sesi praktik terbimbing dan refleksi kelompok. Tahap ketiga adalah pendampingan tindak lanjut selama dua minggu melalui observasi kelas mingguan dan sesi refleksi bersama yang difasilitasi oleh tim pengabdian, sehingga guru mendapat umpan balik langsung terhadap praktik alih kode mereka di kelas nyata.

Hasil pengukuran kuantitatif melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang signifikan pada seluruh materi lokakarya. Secara keseluruhan, rerata skor peserta meningkat dari 51,7 pada *pre-test* menjadi 82,1 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 30,4 poin (sekitar 58,8%). Persentase peserta yang mencapai skor ketuntasan (≥ 75) meningkat dari 0% menjadi 91,7%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan tertinggi terjadi pada materi praktik terbimbing (32,1 poin), yang mengindikasikan bahwa metode simulasi dan umpan balik langsung sangat efektif dalam mentransfer pemahaman konseptual ke dalam keterampilan praktis. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Rerata Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Lokakarya

No.	Materi Lokakarya	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Konsep Dasar Alih Kode	52,3	81,7	29,4
2	Jenis dan Fungsi Alih Kode	48,6	79,4	30,8
3	Alih Kode dalam Pembelajaran AUD	55,1	84,2	29,1
4	Praktik Terbimbing	50,8	82,9	32,1
Rata-rata Keseluruhan		51,7	82,1	30,4

Hasil pengamatan kualitatif melalui lembar observasi kelas dan wawancara reflektif memperlihatkan perubahan yang nyata dalam pola penggunaan alih kode guru sebelum dan sesudah pendampingan. Sebelum pendampingan, guru cenderung melakukan alih kode secara impulsif dan tidak terencana, seringkali hanya karena kekurangan kosakata bahasa Inggris atau untuk menghemat waktu penjelasan. Setelah pendampingan, guru terlihat lebih sadar dan selektif dalam menggunakan alih kode: mereka mulai memanfaatkannya secara pedagogis, misalnya untuk menjelaskan konsep abstrak, mengelola transisi aktivitas, serta membangun kedekatan afektif dengan anak didik. Temuan ini sejalan dengan Zainil dan Arsyad (2021) yang menemukan bahwa kesadaran guru terhadap praktik alih kode mereka sendiri yang digali melalui teknik wawancara *stimulated recall* secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang fungsi edukatif dan afektif alih kode dalam konteks kelas bahasa. Perubahan pola observasi secara ringkas tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Pola Alih Kode Guru Berdasarkan Observasi Kelas

No.	Indikator Observasi	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Alih kode terencana (pedagogis)	Tidak digunakan pada saat pembelajaran	Digunakan saat pembelajaran
2	Alih kode impulsif (tanpa tujuan)	Sering digunakan guru dalam dialog pembelajaran	Tidak digunakan guru dalam dialog pembelajaran
3	Identifikasi konteks yang tepat	Kurang tepat	Tepat
4	Refleksi pasca-mengajar	Tidak dilakukan	Dilakukan rutin
5	Diskusi kolaboratif antarguru	Tidak ada	Terbentuk

Guna memperjelas perubahan yang terangkum dalam Tabel 2, berikut disajikan contoh konkret tuturan guru yang teramati pada saat observasi kelas, baik sebelum maupun setelah pendampingan. Contoh-contoh ini dipilih sebagai ilustrasi representatif dari masing-masing indikator observasi.

Indikator 1: Alih Kode Terencana (Pedagogis)

Sebelum pendampingan, guru beralih kode secara tiba-tiba tanpa pengantar, misalnya: *Anak-anak, sekarang kita mewarnai. Ayo ajah abernai kabbhi.* (alih kode terjadi karena kebiasaan, tanpa tujuan pedagogis yang jelas). Setelah pendampingan: Guru menggunakan alih kode secara disengaja untuk memperkenalkan kosakata baru: anak-anak sekra ng kita kan belajar mewarnai (alih kode berfungsi sebagai jembatan pemerolehan kosakata dua bahasa).

Indikator 2: Alih Kode Impulsif (Tanpa Tujuan)

Sebelum pendampingan: Alih kode terjadi sangat sering, bahkan dalam satu kalimat instruksi: *Ayo duduk yang rapi, toju' pa rapi kana'.* (pengulangan bahasa/register tanpa fungsi pedagogis, murni karena kebiasaan). Setelah pendampingan: Guru lebih konsisten dalam satu bahasa untuk instruksi rutin: *anak-anak ayo kembali ke tempat duduk masing-masing, duduk yang rapi, ya.* Alih kode hanya digunakan saat ada anak yang belum memahami: "Duduk yang rapi, ya" (beralih ke bahasa Indonesia hanya sebagai klarifikasi, bukan kebiasaan).

Indikator 3: Identifikasi Konteks yang Tepat

Sebelum pendampingan: Guru beralih bahasa pada saat yang kurang tepat, seperti di tengah penjelasan konsep penting: *Jadi ini namanya metamorphosis, eh, maksodha aobe ka bentuk kupu-kupu dia berubah* (alih kode di sini justru memecah alur penjelasan). Setelah pendampingan: Guru mengalihkan bahasa secara terstruktur setelah menyelesaikan satu gagasan utuh: *Kupu-kupu mengalami perubahan bentuk dari ulat proses ini dalam bahasa Inggris kita sebut metamorphosis.* (alih kode diposisikan di akhir penjelasan sebagai jembatan konsep, bukan pemotong alur). Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar perubahan frekuensi, melainkan perubahan kualitatif dalam cara guru memaknai dan mengelola alih kode: dari yang semula bersifat reaktif dan tidak disadari menjadi proaktif dan berorientasi tujuan. Perubahan ini sejalan dengan konsep pedagogical translanguaging yang dikemukakan Dikilitaş dan Bahrami (2023), di mana guru secara sadar merancang ruang kebahasaan yang memungkinkan anak memanfaatkan seluruh repertoar linguistiknya untuk memahami konsep dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Ditinjau dari kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan, program pendampingan ini memiliki beberapa keunggulan yang menonjol. Pertama, pendekatan lokakarya berbasis simulasi kelas sangat relevan dengan kebutuhan praktis guru prasekolah bilingual yang sehari-hari dihadapkan pada situasi alih kode nyata, sehingga materi yang disampaikan langsung dapat diaplikasikan. Kedua, adanya pendampingan pasca-lokakarya di kelas nyata memberikan ruang refleksi yang tidak diperoleh dari pelatihan konvensional satu kali. Adapun kelemahan yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu pendampingan yang hanya empat minggu, sehingga

perubahan perilaku berbahasa yang bersifat jangka panjang belum sepenuhnya dapat dikonfirmasi. Selain itu, tidak semua guru memiliki latar pendidikan linguistik yang setara, sehingga terdapat variasi pemahaman awal yang cukup besar di antara peserta dan memerlukan penyesuaian strategi penyampaian materi secara individual. Kondisi ini memperkuat pentingnya program pendampingan lanjutan yang bersifat berkelanjutan dan terdiferensiasi.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terletak terutama pada dua aspek. Pertama, mengubah keyakinan (*belief*) guru bahwa alih kode adalah praktik kebahasaan yang negatif merupakan tantangan terbesar, karena keyakinan ini telah tertanam lama dan bersifat implisit. Diperlukan pendekatan dialogis dan berbasis bukti untuk membantu guru merefleksikan ulang persepsi mereka. Kedua, keterbatasan waktu guru di antara jadwal mengajar yang padat menyulitkan pelaksanaan sesi observasi dan refleksi berjalan secara optimal. Meski demikian, secara sosial-budaya, kegiatan ini berhasil menumbuhkan budaya kolaborasi baru di antara para guru: mereka mulai terbiasa mendiskusikan praktik kebahasaan mereka secara terbuka dalam komunitas belajar informal (*community of practice*) yang terbentuk selama proses pendampingan. Perubahan budaya profesional ini merupakan dampak sosial yang sangat berharga karena berpotensi bertahan jauh setelah program pengabdian berakhir, dan secara tidak langsung turut meningkatkan kualitas lingkungan berbahasa yang dialami oleh anak-anak di lembaga TK tersebut.

Kegiatan pengabdian ini membuka berbagai peluang pengembangan yang menjanjikan untuk masa depan. Pertama, modul pendampingan yang telah dikembangkan berpotensi untuk direplikasi di lembaga TK bilingual lain dengan penyesuaian konteks lokal, serta dapat dikembangkan menjadi bahan ajar digital yang lebih aksesibel. Kedua, program ini dapat diperluas jangkauannya dengan melibatkan kepala sekolah dan pengelola TK sebagai pemangku kebijakan, sehingga perubahan praktik alih kode tidak hanya terjadi pada level individu guru tetapi menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan. Ketiga, temuan kegiatan ini membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih sistematis, misalnya kajian longitudinal tentang dampak jangka panjang perubahan praktik alih kode guru terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan dwibahasa anak usia dini. Cahyani et al. (2018) menegaskan bahwa pemahaman guru tentang fungsi alih kode secara pedagogis dan sosiokultural merupakan prasyarat penting untuk mencapai tujuan ganda pembelajaran bilingual, yakni penguasaan konten sekaligus pemerolehan bahasa, sehingga investasi dalam pengembangan kompetensi guru bilingual di tingkat prasekolah merupakan langkah strategis yang berdampak luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhalim, S. M. (2024). Critical Digital Literacy and the Dynamics of English Language Learning Practices: Saudi Perspectives. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 30(4), 306–324. <https://doi.org/10.17576/3L-2024-3004-21>.
- Al Khreshe, M. (2022). Teachers' Perceptions of Promoting Student-Centred Learning Environment: An Exploratory Study of Teachers' Behaviours in the Saudi EFL Context. *Journal of Language and Education*, 8(3), 23–39. <https://doi.org/10.17323/jle.2022.11917>.
- Budiastuti, E., Sugiyem, & Puad, F. N. A. (2023). Developing self-assessment instruments to measure students' performance characters in making dresses using a high-order thinking skills approach. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.50172>
- Cahyani, H., de Courcy, M., & Barnett, J. (2018). Teachers' code-switching in bilingual classrooms: exploring pedagogical and sociocultural functions. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(4), 465–479. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1189509>.
- Cresswel. J.H. (2012). *Educational Research; planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/

- Crosthwaite, P., Luciana, & Wijaya, D. (2023). Exploring language teachers' lesson planning for corpus-based language teaching: a focus on developing TPACK for corpora and DDL. *Computer Assisted Language Learning*, 36(7), 1392–1420. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1995001>
- Dikilitaş, K., & Bahrami, V. (2023). Bilingual education teachers and learners in a preschool context: Instructional and interactional translanguaging spaces. *System*, 114, 103031. <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103031>.
- Hu, J., Afzaal, M., & Alfadda, H. (2022). The perceptions of international learners toward teacher code-switching in the elementary and intermediate Chinese foreign language classrooms. *Frontiers in Psychology*, 13, 860567. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.860567>.
- Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching? *Review of Educational Research*, 86(4), 945–980. <https://doi.org/10.3102/0034654315626800>.
- Kohnert, K., Hsu, P. H., Martinez-Arenas, A., & Moore, C. (2021). Supporting multilingual development in early childhood education: A scoping review. *Early Childhood Education Journal*, 50(5), 755–766. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.003>.
- Kuzyk, O., Friend, M., Zesiger, P., & Poulin-Dubois, D. (2021). Code-switching in young bilingual toddlers: A longitudinal, cross-language investigation. *Journal of Child Language*, 48(2), 388–412. <https://doi.org/10.1017/S0305000920000264>.
- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>.
- Sun, H., Yussof, N. T., Mohamed, M. A., Rahim, A., Bull, R., Cheung, M. W. L., & Cheong, S. A. (2020). Teacher's code-switching and bilingual children's heritage language learning and cognitive switching flexibility. *Journal of Child Language*, 47(2), 309–334. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000084>.
- Zainil, Y., & Arsyad, S. (2021). Teachers' perception of their code-switching practices in English as a foreign language classes: The results of stimulated recall interview and conversation analysis. *SAGE Open*, 11(2), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440211013802>.
- Zhang, M., Gou, J., Zhang, F., & Zhang, X. (2024). Assessment of Higher-order Thinking Skills in Conversation Situation. *Procedia Computer Science*, 242, 845–852. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.08.210>.